

## Menganalisis Karakteristik Lingkungan Inklusif Di Sekolah Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Ibnu Kharis Alfauzi<sup>1</sup>, Wafiq Azizah<sup>2</sup>, Rabiatul Adawiyah<sup>3</sup>, Opi Andriani<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Kompleks Islamic Center, Jl. Rang Kayo Hitam, Cadika, Rimbo Tengah, Kab. Bungo, Prov. Jambi

Korespondensi penulis: [kharisalfa60249@gmail.com](mailto:kharisalfa60249@gmail.com)

**Abstract:** *The aim of preparing this article is to analyze inclusion and an inclusive, learning-friendly environment in public schools. The research used interview and direct observation methods at SDN 196/II Taman Agung and SDN 224/II Sijau. Inclusion is a form of equality and a form of realizing education without discrimination where children with special needs and children in general can receive the same education. Meanwhile, an inclusive environment that is friendly to learning can be interpreted as involving all students without exception.*

**Keywords:** *inclusion, inclusive environment, learning friendly, children with special needs*

**Abstrak:** tujuan penyusunan artikel ini adalah untuk menganalisis terkait inklusi dan lingkungan inklusif ramah pembelajaran di sekolah umum. penelitian menggunakan metode wawancara dan observasi langsung di SDN 196/II Taman Agung dan SDN 224/II Sijau. inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. sedangkan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran dapat di artikan melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali.

**Kata kunci:** *inklusi, lingkungan inklusif, ramah pembelajaran, anak berkebutuhan khusus*

### LATAR BELAKANG

Inklusi merupakan penyatuan siswa normal dengan anak berkebutuhankhusus dengan cara komprehensif meliputi kurikulum, lingkungan dan interaksi sosial di sekolah secara menyeluruh (Yusuf, 2015) Pendidikan Inklusi memandang bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dipandang sebagai bentuk kekurangan namun dipahami sebagai kondisi fisik yang berbeda yang dapat melakukan aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda pula (Isrowiyanti, 2013).

Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Yuwono (2020: 14), karakteristik lingkungan inklusif, ramah terhadap pembelajaran berbasis pada visi dan nilai-nilai, meliputi:

1. Keluarga, guru, dan masyarakat terlibat dalam pembelajaran anak,
2. Melibatkan semua anak tanpa memandang perbedaan meningkatkan partisipasi dan kerjasama,
3. Meningkatkan partisipasi dan kerjasama,
4. Menerapkan pola hidup sehat,
5. Melindungi semua anak dari kekerasan, pelecehan dan penyiksaan,

6. Memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar, dan mengambil manfaat dari pembelajaran itu. Belajar disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak,
7. Anak bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri,
8. Peka budaya, menghargai perbedaan dan menstimulasi pembelajaran untuk semua anak,
9. Keadilan gender dan nondiskriminasi.

Kesembilan karakteristik lingkungan inklusif dan ramah pembelajaran (LIRP) yang telah dipaparkan di atas dapat dijadikan acuan untuk mengetahui sejauh mana suatu sekolah telah menjadi inklusif. Pernyataan ini diperkuat oleh penjelasan dari Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Yuwono (2020: 15) bahwa “Dalam proses menciptakan sebuah lingkungan inklusif dan ramah pembelajaran (LIRP) adalah mempersiapkan kondisi sekolah dan juga mengetahui sejauh mana menjadi inklusif, ramah terhadap pembelajaran. Tahapan ini diperlukan untuk menjadi inklusif, ramah terhadap pembelajaran secara utuh”.

Dapat disimpulkan pendidikan inklusif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, inklusif, dan bermakna bagi semua individu. Ini melibatkan perubahan paradigma, praktek, dan kebijakan dalam pendidikan, serta memerlukan kolaborasi dan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan memperhatikan keberagaman individu, mengakui keunikan mereka, dan memberikan dukungan yang tepat, pendidikan inklusif memiliki potensi untuk mengubah hidup siswa dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hal ini, sebuah pendekatan atau pencarian untuk menyelidiki dan memahami fenomena sentral (Raco, 2018). Penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Dr. Tjipto Subadi dalam Syaiful Bahri, 2022). Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Khadijah, 2018).

Teknik memperoleh data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data mengikuti model Hubberman (Miles et al., 2014) yaitu: Reduksi data: setelah wawancara dengan informan data dilakukan reduksi agar data yang kurang relevan

tersaring dengan baik. Penyajian data dan penarikan kesimpulan terhadap hasil yang dilakukan. Teknik pengecekan kesahan informasi ialah cara untuk memastikan mutu informasi riset (Creswell, 2007). Cara itu dicoba dengan metode pengecekan informasi mengenai upaya periset dalam mendapatkannya serta menganalisa informasi. Teknik menggapai kesahan ataupun integritas informasi dilakukan dengan cara triangulasi ialah cara pengetesan integritas melalui pengecekan informasi dari bermacam teknik, pangkal serta durasi informasi didapat. Teknik triangulasi yang dicoba dalam riset ini merupakan triangulasi metode dengan mencoba integritas lewat cara pengecekan pada pangkal informasi yang serupa dengan metode yang berlainan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan merupakan hak semua orang dalam usaha mencerdaskan diri, mengembangkan minat, bakat juga potensi-potensi yang ada di dalam diri seseorang, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, namun masih sering dijumpai anak-anak berkebutuhan khusus belum diberi ruang atau lingkungan yang aman dan nyaman dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan keadaan anak.

Kami mencoba mengkaitkan karakteristik lingkungan inklusif yang baik dengan keadaan lingkungan sekolah yang kami teliti. Melalui observasi dan wawancara yang kami lakukan kami mampu menemukan beberapa masalah yang terjadi.

Dalam tahap observasi yang dilakukan, kami dapat beberapa informasi dan data tetapi untuk menggali lebih lanjut terkait inklusi dan lingkungan inklusif ramah pembelajaran untuk anak kami melakukan beberapa survei berupa lokasi sekolah, kondisi selama pembelajaran, dan pergaulan antar siswa kami juga melakukan wawancara terhadap pihak sekolah. Hasilnya dari observasi dan wawancara yang dilakukan, Kami menemukan beberapa permasalahan yaitu sikap toleransi terhadap sesama siswa yang masih minim karena siswa masih melakukan penyimpangan seperti menghina temannya, mengolok-olok teman, dan menjadikan perbedaan yang ada pada temannya baik itu fisik maupun akademik sudah menjadi hal wajar bagi mereka. Keberagaman yang ada pada setiap anak membuat pihak sekolah atau tenaga pendidikan harus lebih memperhatikan proses pembelajarannya agar setiap anak dapat mendapatkan ilmu setara meski memiliki perbedaan.

Melalui wawancara juga, kami menemukan akar permasalahan yang terjadi sebenarnya. Permasalahan tersebut adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap lingkungan pergaulan mereka dan perubahan era digital ini. Kebanyakan anak sekolah dasar sudah piawai dalam penggunaan gadget. Meski gadget memberikan dampak positif guna meningkat wawasan dan pengetahuan anak. Akan tetapi gadget juga bisa memberikan dampak

negatif yang bisa mengubah psikologi, pengetahuan, dan sosial anak. Pihak sekolah telah melakukan yang terbaik dalam mendidik dan memberi pembelajaran terhadap siswa baik itu pengetahuan maupun menanamkan nilai sikap dan norma yang baik tetapi kurangnya dukungan dan kerjasama dari pihak orang tua membuat semua yang pihak sekolah lakukan menjadi kurang efisien.

Contoh sampel kasus yang kami dapatkan yaitu beberapa siswa terpaksa harus tinggal kelas dan ada juga yang terpaksa di naikkan kelasnya karena sudah 2 tahun tinggal kelas. Setelah kami telusuri lebih lanjut ternyata permasalahannya adalah permasalahan yang sama yaitu pola asuh orang tua yang kurang dan terlalu melimpah semua perkembangan atau pembelajaran siswa terhadap pihak sekolah. Kami coba bertanya terhadap salah satu siswa kelas 6 SDN 224/II Sijau yang mana siswa ini mengalami 3 kali tinggal kelas yang seharusnya dia duduk di kelas 9 SMP tetapi malah tertinggal di kelas 6 SD. Permasalahan yang dialaminya ternyata orang tuanya yang tidak memberikan perhatian terhadap dia, lingkungan sosialnya yang negatif, dan beberapa bullying yang dia alami menyebabkan si siswa melakukan penyimpangan seperti merokok, perkelahian, dan bolos sekolah.

Melihat beberapa permasalahan di atas memang jauh dari pendidikan inklusi akan tetapi itu semua bukan semata-mata kesalahan pihak sekolah hanya saja semua pihak tidak ikut serta secara maksimal baik pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat tidak ikut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan inklusif bagi perkembangan maupun pembelajaran anak.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah kami paparkan. Kita bisa melihat ada beberapa poin karakteristik yang tidak terpenuhi di sekolah yang kami teliti. Yaitu :

1. Pada poin pertama, “Keluarga, guru, dan masyarakat terlibat dalam pembelajaran anak”. Pada sekolah yang kami teliti kurangnya kerja sama orang tua dengan guru menyebabkan adanya penyimpangan karakter anak karena tidak adanya dukungan mental dan emosional anak, serta kurangnya pemantauan baik dari orang tua maupun guru.
2. Pada poin kedua, “Melibatkan semua anak tanpa memandang perbedaan meningkatkan partisipasi dan kerjasama” meski pihak sekolah telah mengajarkan untuk menghargai perbedaan. Akan tetapi pergaulan dan lingkungan anak yang menyimpang membuat karakter siswa menjadi rusak baik moral dan perilakunya.

Kami coba menerapkan beberapa metode dan strategi dengan harapan ada nya perubahan positif yang di dapatkan. Metode yang kami terapkan adalah *Individualized Education Program* dan *Discovery Learning*. *Individualized Education Program* atau program pendidikan individual merupakan metode yang digunakan untuk melakukan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa yang bersangkutan dan bersifat personal (Khoeriah, 2017). Sedangkan

*Discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut (Saifuddin, 2014:108).

Alasan menggunakan kedua metode tersebut untuk dapat mengetahui kebutuhan siswa dengan lebih baik dan dapat melatih kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Meski begitu guru harus tetap memantau setiap proses pembelajaran tersebut dan tidak lupa untuk menanamkan sikap atau karakter yang positif bagi siswa. Metode ini hanya sekedar untuk membantu proses pembelajaran dan penanam sikap tidak menjadi hasil akhir karena semua itu perlu keterlibatan semua pihak baik sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan inklusif yang baik bagi siswa mau itu siswa umum atau siswa ABK nantinya. Kami hanya berharap melalui kedua metode tersebut dapat memberikan dampak positif meski tidak signifikan.

## **KESIMPULAN**

Dapat kami simpulkan bahwasanya sekolah belum dapat menciptakan lingkungan inklusif dengan baik. Agar dapat menciptakan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran. Semua pihak harus lah bekerja sama baik pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Karena, permasalahan-permasalahan yang sudah kami paparkan tersebut muncul karena kurang kewaspadaan orang tua dalam memantau perkembangan anaknya. Masyarakat yang bersikap biasa terhadap penyimpangan di lingkungannya, dan pihak sekolah yang kurang mampu memberikan penanaman moral di lingkungan sekolahnya. Kami harap dengan artikel ini dan permasalahan beserta solusi yang kami paparkan dapat membantu menciptakan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Goo, M. Y. (2020). Manajemen Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Lingkungan Inklusi Ramah Pembelajaran (LIRP) Pada Sekolah Dasar Reguler. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 1(1), 33-39.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah: literature review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209-217.
- Tambusai, A. U. D. D. P. Laporan Akhir Penelitian.
- Yuwono, I., Kusumastuti, D. E., Khotimah, H., Gunawan, M., & Aufa, S. R. *Laporan Penelitian: Menjadikan Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus: Pengaruh Lingkungan Geografis, Habitiasi Toleransi Keberagaman, dan Dukungan Sosial Guru di Indonesia* (Doctoral dissertation, Terdaftar di Perpustakaan FKIP ULM Nomor 371.9/IMA/P, tanggal 22 April 2021).